

## **BAB II**

### **BIOGRAFI SYEKH ABDUL QĀDIR AL-JĪLĀNĪ**

#### **A. Riwayat hidup Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī**

##### **1. Riwayat hidup**

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī mempunyai nama lengkap as-Sayyid asy-Syarif Syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir al-Jailani radhiyallahu ‘anhu bin Abu Shalih As-Sayyid Musa Janki Dausat bin Sayyid Abdullah al-Jili bin Sayyid Yahya az-Zahid bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Daud bin Sayyid Musa bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Musa al-Jun bin Sayyid Abdullah al-Mahdh bin Sayyid Hasan al-Mutsanna bin Sayyid Amirul Mu’minin Sayyid Syabab Ahl Jannah abu Muhammad Hasan al-Mujtaba bin Imam al-Hima Asadullah al-Ghalib Wa Mazhhar al-‘Ajaib Imam al-‘Ulum Amirul Mu’minin Ali Bin Abi Talib radhiyallahu ‘anha wa karamallahu wajhah wa ‘an jami’i Ali baitihim ajma’in.

Nasab Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dari jalur ibunya adalah, ibunya seorang wanita yang mulia Ummul Khair Ummatul Jabbar Fatimah binti as-Sayyid Abdullah al-Sauma’iy al-Zahid ibn Sayyid Jamal al-Din ibn Sayyid Muhammad ibn Sayyid Mahmud ibn Sayyid Abdullah ibn Sayyid Kamal al-Din ‘Isa ibn asy-Sayyid Abi ‘Alauddin Muhammad al-Jawad ibn as-Sayyid Ali al-Ridha ibn as-Sayyid al-Imam Musa al-Kazim ibn as-Sayyid al-Imam Ja’far as-Sadiq ibn as-Sayyid al-Imam Muhammad al-Baqir ibn al-Sayyid al-Imam ‘Ali Zainal ‘Abidin ibn al-Imam Abi Abdillah al-Husain ibn al-Imam al-Hamam Asadullah al-Galib Imam al-Ulum Amir al-Mu’minin ‘Ali ibn Abi Talib r.a.

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī radhiyallahu ‘anhu. Lahir pada tahun 470 H (1077 M-1078M) di kota al-Jil yang sekarang disebut juga dengan kota Jailani dan Kilan, sekarang termasuk wilayah Iran.<sup>1</sup>

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī berkulit coklat, berjanggut lebat, berbadan kurus semampai, berperawakan sedang, bersuara lantang dan merdu serta kedua alisnya bergandengan. Wibawanya begitu besar hingga ia di hormati semua orang kawan bahkan lawan. Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dikenal sebagai pribadi yang sangat pendiam. Ia hanya bicara seperlunya, berbicara hanya untuk menyampaikan amar makruf nahi mungkar.<sup>2</sup>

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī merupakan tokoh sufi yang mempunyai banyak gelar, gelar yang menakjubkan diberikan oleh penggemar-penggemar Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī. Al-Dhahabi menyebut Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dengan sebutan Syekh al-Islam, orang yang paling alim di antara para wali lainnya pada masa itu, penghidup agama (*Muhyi al-Din*). Selain itu, para ulama sufi memberinya banyak gelar kepada beliau seperti al-Qutb Wa al-Gaust, al-Baz al-Ashyab, dan sebagainya. Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī juga terkenal sebagai orang yang zuhud, arif, teladan, pemimpin para wali “*Sultan al-Auliya*”, imam orang-orang suci, penghidup agama dan sunnah, serta pemberantas bid’ah. Beliau juga termasuk orang yang terkenal akan kejujurannya. Berdasarkan sejarah, Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī adalah figur teladan kejujuran sejak masih kanak-kanak.

---

<sup>1</sup> Anding Mujahidin dan Syarif Hademasyah, *Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī kisah hidup Sultan Para Wali dan rampai pesan yang menghidupkan hati*, (Jakarta: Penerbit Zaman. 2012) p. 16

<sup>2</sup> Djanky Dausat, *Samudera Hikmah Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī Sejarah Hidup, Kisah Keramat, Dan Mutiara Nasehatnya*, (Penerbit Mihrab, 2014). P. 93

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī juga dikenal sebagai orang yang begitu cerdas, pandai, dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik.<sup>3</sup>

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī meninggal dunia di Baghdad pada tahun 1166 M atau 561 H. Beliau wafat setelah semasa hidupnya dihabiskan untuk ketaatan, ibadah, dan ilmu. Beliau wafat di Baghdad pada Sabtu tanggal 18 Rabiul Awal akhir tahun (561 H (1165 M). Jenazahnya di makamkan pada malam hari didalam madrasahnyanya di gerbang al-Azj, Baghdad.<sup>4</sup> Seluruh warga Baghdad keluar untuk memberikan penghormatan terakhir kepada beliau. Seluruh perkampungan, jalan-jalan dan pasar dihentikan dan ditinggal karena penduduk mengikuti proses pemakaman Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī.

Menjelang wafatnya, Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī memandang sekeliling dan beliau berkata kepada orang-orang yang hadir, “Mereka yang tidak pernah kalian lihat telah datang kepadaku. Tolong berikan ruang dan bersikap lemah lembutlah kepada mereka. Aku adalah isi tanpa kulit. Kalian melihatku bersama kalian, padahal aku bersama yang lain. Tinggalkan aku sendirian.” Kemudian ia berkata, “Wahai Malaikat pencabut nyawa, aku tidak takut kepadamu atau apa pun selain Allah yang telah menemaniku dan bersikap baik kepadaku.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Tosum Bayrak dan Saleh Ahmad al-Syami, *Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī kisah Hidup sultan Para Wali dan Rampai pesan yang mengidupkan hati*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 80

<sup>4</sup> Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsir al-Jīlānī jilid 1*, Terj. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Salima publika dan Markaz Al-Jailani, 2013), p.vii-viii

<sup>5</sup> Tosum Bayrak dan Saleh Ahmad al-Syami, *Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī kisah Hidup sultan Para Wali dan Rampai pesan yang mengidupkan hati*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), p. 72-73

Pada detik-detik terakhir beliau akan meninggal, beliau mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau berkata, “Aku mohon pertolongan dengan lafadz ‘La ilaha illallah’ Maha Suci Allah dan Maha Luhur Allah. Dia yang Maha Hidup dan tak pernah takut kepada kematian. Maha Suci Dzat yang luhur dengan kekuasaan dan memaksa hamba-Nya dengan kematian. Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.” setelah itu Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī mengulang kalimat “Allah.. Allah.. Allah” hingga suaranya melemah dan lisannya menempel dengan langit-langit mulutnya kemudian ruhnyanya yang mulia itu meninggalkan jasadnya.<sup>6</sup>

## 2. Riwayat pendidikan

Syekh Abdul Qādir menceritakan pengalaman pada masa kecilnya:

Ketika kecil, ada malaikat yang selalu datang kepadaku setiap hari dengan rupa pemuda yang tampan. Ia menemaniku ketika aku berjalan menuju madrasah dan membuat teman-temanku lebih mementingkan diriku. Ia menemaniku seharian hingga aku pulang. Dalam sehari, aku memperoleh ilmu yang banyak lebih daripada yang diperoleh teman-teman sebayaku dalam waktu satu minggu. Aku tak pernah mengenali pemuda itu. Suatu hari, aku bertanya kepadanya, ia menjawab, “Aku adalah malaikat yang di utus oleh Allah. Allah mengutusku untuk melindungimu selama kau belajar.”

Menginjak usia kanak-kanak, Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī sangat tekun dalam menuntut ilmu. Ia diasuh dan dididik secara langsung oleh kakeknya, yaitu Syekh Abdullah as-Shauma’i. Begitu

---

<sup>6</sup> Djanky Dausat, *Samudera Hikmah Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī Sejarah Hidup, Kisah Keramat, Dan Mutiara Nasehatnya*, (Penerbit Mihrab, 2014). P. 200

akrabnya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dengan sang kakek, sehingga semasa di kota Jilan ia lebih dikenal sebagai putra as-Shauma'i. Selain dari sang kakek, ia belajar juga dari beberapa ulama yang masih terbilang saudaranya di kota Jilan. Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī tumbuh sebagai anak yang saleh, zuhud dari gemerlap dunia dan juga seorang yang ahli ibadah. Ia senantiasa haus akan ilmu-ilmu syariat, baik ushul (inti) maupun yang furu' (cabang).<sup>7</sup>

Kota Baghdad merupakan kota pusat keagamaan dan kajian ilmu pengetahuan. Universitas yang didirikan oleh Nizamul Muluk terdapat di kota ini, dimana imam al-Ghazali dan beberapa cendekiawan muslim lainnya berkiprah di sana.

Secara formal, Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī sudah dewasa menuntut ilmu di kota Baghdad. Ia memasuki kota Baghdad pada tahun 488 H. Pada saat itu beliau berumur 18 tahun, dimana tahun keluarnya imam al-Ghazali dari Baghdad meninggalkan Universitas Nidhamiyah untuk melakukan praktek sufi. Selama di Baghdad Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī memuaskan rasa hausnya akan ilmu agama. Ia mendatangi setiap alim ulama di masa itu untuk belajar. Ia mendalami ilmu fikih kepada Syekh Abul Wafa Ali bin Aqil, Syekh Abul Khattab Al-Kalwadzani, Syekh Mahfudz bin Ahmad al-Jalil, Syekh Abul Husein Muhammad bin Qadhi Abu Ya'la dan sejumlah ulama lainnya.

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī belajar sastra Arab dan beberapa cabang ilmu lain kepada Syekh Abu Zakaria Yahya bin Ali at-Tibrizi. Sementara itu dalam ilmu thariqat, ia belajar dar al-Arif billah Syekh Abul Khair Hammad bin Muslim ad-Dabbas, tokoh sufi termasyhur di

---

<sup>7</sup> Djanky Dausat, *Samudera Hikmah Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī Sejarah Hidup, Kisah Keramat, Dan Mutiara Nasehatnya*, (Penerbit Mihrab, 2014). P. 20-21

Baghdad kala itu. Selama belajar di Baghdad, beliau selalu memperhatikan dan menahan derita dengan tabah dan sabar. Berkat kejujuran dan kesalehannya beliau cepat menangkap dan menguasai ilmu yang diajarkan oleh para gurunya, ia terbukti sebagai ahli hukum pada masanya.

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī juga banyak menekuni beberapa ilmu lainnya, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Khilaf (ilmu yang berhubungan dengan perselisihan para ulama'), Ilmu Ushul (kalam dan fiqh), Ilmu Nahwu, Ilmu Tajwid, Ilmu Sharaf, Ilmu Arudh, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Tasawuf. Di samping ahli hukum (fiqh) ia juga seorang sastrawan. Ini bisa dibuktikan melalui karya-karya beliau. Seperti kitab *Futūhul Ghaib*, *Fathar Al-Rābbani* dan *Qāsyidah Al-Ghāuṣiyah* yang terhimpun dalam wacana-wacana.<sup>8</sup>

Guru-guru Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī

Dalam bidang Ilmu Al-Qur'an:

1. Syekh Abul Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah al- Baghdadi al-Hanbaliy
2. Syekh Abul Khattab Mahfud bin Ahmad bin Hasan bin Hasan al-Iraqiy

Dalam bidang Ilmu Al-Hadits:

1. Syekh Abu Ghalib Muhammad bin Al-Hasan bin Ahmad Al-Hasan al-Baqilaniy
2. Syekh Abu Said Muhammad bin Abdul Karim bin Khasis al-Bagdadi

---

<sup>8</sup> M. Zainuddin, *Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī Tokoh Sufi Kharismatik dalam Persaudaran Tarekat*, (Skripsi. Malang. 2002) P. 29-30

3. Syekh Abul Ghanaim Muhammad bin Ali bib Maimun bin Muhammad Al-Kufi al-Mukri
  4. Syekh Abu Bakar Ahmad bin Al-Mudhaffar bin Husein bin Abdullah at-Tammar
  5. Syekh Abu Muhammad Jakfar bin Ahmad bin Al-Husein al-Qari as-Siraj al-Baghdadi
  6. Syekh Abul Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bannan al-Kurkhi al-Baghdadi
  7. Syekh Abdul Qadir bin Muhammad bin Avdul Qadir al-Baghdadi
  8. Syekh Abdurrahman bin Ahmad bin Abdul Qadir
  9. Syekh Abul Barakat Hibatullah bin Al-Mubarak bin Musa as-Saqathi
  10. Syekh Abul ‘Iz Muhammad bin Mukhtar bin Muhammad al-Hasyimi al-Abbasi
  11. Syekh Abu Nashar Muhammad bin Hibatullah bin Tsabi as-Syafii
  12. Syekh Abu Ghalib Ahmad bin Imam Abu Hasan al-Hanbali
  13. Syekh Abu Abdillah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan al-Hanbali
  14. Imam Abul Husein al-Mubarak bin Abdul Jabbar as-Shayrafi
  15. Syekh Abu Manshur Abdurrahman bin al-Muhaddits As-Syaibani al-Harimi
  16. Syekh Abul Barakat Thalhaf bin Ahmad bin Thalhaf bin Ahmad bin Husein bin Husein bin Sulaiman
- Guru-guru Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam Bidang Ilmu

1. Syekh Abul Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi al-Hanbali
2. Syekh Abul Khattab Mahfud bin Ahman bin al-Hasan al-Kalwazani
3. Syekh al- Qadhi Abul Husein bin Al-Farra' Muhammad bin Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Husein al-Baghdadi al-Hanbali
4. Syekh Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi

Guru Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dlam bidang Bahasa dan Sastra

1. Syekh Abu Zakariya Yahya bin Ali bin Muhammad as-Syaibani al-Khatib at-Tibrizi

Guru-guru Syekh Abdul Qādir al-Jāilanī dalam Bidang

Tasawuf:

1. Syekh Abul Kheir Hammad bin Muslim bin Darwah ad-Dabbas
2. Syekh Abu Muhammad Jakfar bin Ahmad bin Hasan al-Baghdadi
3. Syekh Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi<sup>9</sup>

## **B. Pemikiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī**

1. Pemikiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam menafsirkan Al-Qur'an

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai macam yang menghidupkan ruh serta dapat menumbuhkan ketakwaan. Dalam menafsirkannya bisa di ringkas sebagai berikut; *Pertama*, menafsirkan ayat demi ayat

---

<sup>9</sup> Djanky Dausat, *Samudera Hikmah Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī Sejarah Hidup, Kisah Keramat, Dan Mutiara Nasehatnya*, (Penerbit Mihrab, 2014). P.27-46



dengan cara penuturan dan ungkapan yang sangat mudah. Beliau sangat memperhatikan bagaimana menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian ditambah dengan hadis marfu, yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas serta menjelaskan argumentasinya dengan diiringi perkataan para Sahabat, Tabi'in dan Ulama Salaf; *Kedua*, dalam ayat-ayat tentang hukum (*ayat al-ahkam*), Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī menyebutkan secara singkat mengenai hukum fikih serta menyampaikan tentang qiraatnya jika dirasa perlu untuk disampaikan. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum fikih. Beliau mentarjihkan sebagian pendapat ulama, mendhaifkan dan menshahihkan sebagian riwayat secara tersirat, singkat dan redaksinya yang hemat.<sup>10</sup>

## 2. Pemikiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam bidang Akidah

Dalam bidang akidah beliau mendalaminya dari beberapa ulama besar dan terkenal. Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī memiliki manhaj yang baik dalam masalah-masalah akidah. Ada beberapa pemikiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam menjelaskan tentang akidah; *Pertama*, dalam menjelaskan akidah, beliau menjelaskan dengan menggunakan metode *bayani* yang tepat, mudah untuk dipahami, praktis, sejajar, dan seimbang, yaitu antara misi, gerakan jiwa, dan kecenderungan dalam memberikan penjelasan. *Kedua*, keistiqomahannya untuk tidak keluar dari hukum Al-Qur'an dan Hadis dalam menetapkan Asma-asma dan sifat-sifat Allah Swt; *Ketiga*, Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī berkali-kali menyebutkan bahwa akidahnya adalah akidah salaf dan memohon agar mematikannya kepada Allah Swt. menjadi imam madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah; *Keempat*, beliau menolak penakwilan yang

---

<sup>10</sup> Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsir al-Jīlānī jilid 1*, Terj. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Salima publika dan Markaz Al-Jailani, 2013), p. xxv

dilakukan para *mutakallimun*. Manhaj beliau menolak penakwilan selama pengambilan dalilnya yang dilakukan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah saja; *Kelima*, menahan diri dari sesuatu yang tidak jelas kehalalannya; *Keenam*, menentang ilmu kalam. Prinsip manhaj Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī adalah menjelaskan akidah dengan cara menolak ilmu kalam dan bersandar kepadanya.

Adapun pemikiran Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam bidang akidah secara lebih detail antara lain:

### 1. Tauhid

Ketauhidan Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī sama halnya dengan konsep Ahlu Sunnah wal Jama'ah mempercayai bahwa Allah Swt adalah pencipta segala sesuatu dan beribadah hanya kepada Allah. Dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangannya.

### 2. Kenabian

Meyakini nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir. Allah mengutus nabi Muhammad kepada seluruh alam merupakan pondasi pemikiran yang pokok. Beliau menjelaskan: “Penganut Islam meyakini secara pasti bahwa nabi Muhammad Saw adalah Rasulullah Saw dan pemimpin para rasul serta penutup para Nabi *'alaihimussalam'*”

### 3. Taat Pemimpin

Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī menegaskan dalam taat dalam pemimpin menyebutkan kesepakatan bahwa Ahlu Sunnah wal Jama'ah berkata: “Ahlu Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa kita harus mendengar dan mentaati pemimpin Islam, mengikuti mereka, salat di belakang mereka. Taat kepada pemimpin yang adil, dzalim, jahat, baik yang menggantinya maupun orang yang mewakilinya”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Mahbub Junaidi, *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī*, p. 174-177

### C. Karya-karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī

#### 1. Tafsir al-Jīlānī

Dalam Tafsir al-Jīlānī ini Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak sekedar dengan pola tafsir yang semata-mata mengandalkan ilmu dan pemahaman seperti terdapat diberbagai kitab tafsir yang lain, akan tetapi dalam tafsir ini lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti yang dapat menghidupkan ruh serta dapat menumbuhkan ketakwaan, dan mampu mengikat murid dengan gurunya, sehingga guru dapat terus meningkatkan kualitas murid mencapai derajat setinggi mungkin.<sup>12</sup>

#### 2. Al-Ghunyah Lithalibi Thariq al-Haqq

Kitab ini lebih kepada ilmu tasawuf yaitu memahami spiritual Islam dan terikat dari ahlinya. Kitab ini mirip dengan karya Imam Al-Ghazali yaitu Ihya 'Ulum al-Din. Yang di dalamnya membahas tentang fikih, akhlak, dan prinsip suluk. Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam kitab ini pembahasan pertama dimulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etika do'a, keistimewaan hari dan bulan tertentu, beliau kemudian membicarakan juga anjuran untuk beribadah sunnah, etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlak yang terpuji.<sup>13</sup>

#### 3. Futūh Al-Ghaib

Kitab ini merupakan kompilasi dari 78 artikel yang ditulis Syekh Abdul Qādir Al-Jailānī yang berkiatan tentang suluk, akhlak,

---

<sup>12</sup> Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 1*, Terj. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Salima publika dan Markaz Al-Jailani, 2013), p. xvi

<sup>13</sup> Tosum Bayrak dan Saleh Ahmad al-Syami, *Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī kisah Hidup sultan Para Wali dan Rampai pesan yang mengidupkan hati*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), p. 80

dan yang lainnya. Tema dan gaya bahasanya seperti al- Fath ar-Rābbani. Semua halamannya terdapat 212 halaman. Akan tetapi halaman dalam buku ini sebenarnya hanya terdapat 129 halaman. Sisa halaman yang lainnya berisi himpunan pujian yang disandarkan kepada Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī.<sup>14</sup>

#### 4. Al-Fath ar-Rābbani

Dalam kitab al- Fath ar-Rābbani berisi 62 nasihat waliyullah. Kitab ini merupakan bentuk tertulis (transkripsi) dari kumpulan tausiyah yang pernah disampaikan oleh Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī.<sup>15</sup>

#### 5. Jala' al-Khawathir

#### 6. Sirr al-Asrar

#### 7. Asrar Al-Asrar (buku hakikat segala rahasia kehidupan)

Kitab ini menjelaskan prinsip-prinsip tawasuf secara lugas. Banyak para ulama sufi yang menulis karya-karya sufistik Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī menjelaskan dengan cara mistik dan berbagai istilah sufistik secara gambling sehingga penjelasannya itu menjadi istilah-istilah kunci dalam kajian tawasuf yang diterima secara luas. Dalam hal ini, ia menjelaskan ajaran-ajaran dasar dalam islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji dari sudut pandang sufistik. Buku ini dipandang sebagai jalan antara dua karya beliau yang terkenal, Ghuyat al-Thalibin, “bekal para pencari ilmu”, yang merupakan panduan bagi siapa saja orang yang ingin menjadi muslim yang saleh, dan Futuh al-Ghaib, “penyingkapan keghaiban”, berisi ceramah-ceramah mengenai tasawuf.

---

<sup>14</sup> Tosum Bayrak dan Saleh Ahmad al-Syami, *Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī kisah Hidup sultan Para Wali dan Rampai pesan yang mengidupkan hati*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 81

<sup>15</sup> Tosum Bayrak dan Saleh Ahmad al-Syami, *Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī kisah Hidup sultan Para Wali dan Rampai pesan yang mengidupkan hati*, (Jakarta: Penerbit Zaman. 2012), p. 80

Tanpa melalui *Sirr al-Asrar*, orang takkan mampu memahami ceramah syekh dalam *Futuhul al-Ghaib*.<sup>16</sup>

8. Malfuzhat
9. Khamsata ‘Asyara Maktuban
10. Ar-Rasail
11. Ad-Diwaan
12. As-Shalawat Wa al-Aurad
13. Yawaqit al-Hikam
14. Jalaa al-Khotir
15. *Sirr Al-Asrar Wa Muzhhir Al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilayhi Al-Abrar*
16. Al-Amr al-Muhkam
17. Ushul as-Saba
18. Mukhtashar Ulumiddin
19. Ushul ad-Din

#### **D. Sejarah Penulisan Tafsīr Al-Jailānī Karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī**

Penemuan karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī ini ditemukan oleh cucunya beliau yang ke-55 yang bernama Syekh Dr. Muhammad Fadhil, naskah ini telah menghilang kurang lebih 800 tahunan dari dunia Islam. Ini dikatakan oleh Syekh Muhammad Fadhil, setelah melakukan penelitian dan analisis selama kurang lebih 30 tahun, serta melakukan belasan kali pembacaan ulang.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Zaimul Am, *Sirr Al-Asrar Secret Of The Secrets hakikat segala rahasia kehidupan Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008) p. 13-14

<sup>17</sup> Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 1*, Terj. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Salima publika dan Markaz Al-Jailani, 2013), p xxii

Dalam karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī ini, beliau menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dan surat dalam Al-Qur'an dengan menghubungkan satu dengan yang lainnya. Di setiap surat, Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dimulai dengan mukadimah yang disebut dengan istilah "Pendahuluan Surah" (*Fatihah as-Surah*), lalu menutupnya dengan penutup dengan istilah sebutan "Penutup Surah" (*khatimah as-Surah*). Di bagian ini Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī memaparkan ringkasan dari kandungan isi surat yang bersangkutan dan mengisi bagian penutup dengan doa untuk seluruh umat Islam dan orang-orang yang dulu pernah hadir dalam majelis disaat beliau menyampaikan tafsir ini.

Beliau tidak menamakan kitab ini dengan istilah "penafsiran Al-Qur'an" melainkan menyebutnya "*al-Fawatih al-Ilahiyayah wa al-Mafatih al-Ghaibiyah al-Muwadhdhahah li-l-Kalim al-Qur'aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*".

Dr Muhammad Fadhil menjelaskan tentang berbagai keutamaan dalam kitab tafsir ini, yakni:

1. Bagian-bagian diinterpretasikan dalam interpretasi ini dengan cara yang lugas, ringkas, dan metodis. Apabila ada ayat yang berhubungan dengan ayat lain (ayat muhasabah), ia menjelaskan maksud dan tujuannya dengan membandingkan kedua ayat tersebut. Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī memperhatikan dalam pandangan ini menafsirkan Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan Al-Qur'an. Setelah itu, ia menambahkan beberapa hadis Marfu' yang berkaitan dengan ayat tersebut, serta menjelaskan dengan menggunakan perkataan para Sahabat, Tabi'in, dan ulama Salaf.
-

2. Tafsir ini membahas bagian-bagian riwayat secara tidak langsung, cepat, dan dengan redaksi yang mudah dipahami dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fikih.
3. Tafsir ini termasuk Tafsir Isyari, walaupun ayat-ayat dalam surah-surah didalam Al-Qur'an tidak semua ditafsirkan secara Isyari, tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap Tauhid melalui penafsiran beliau kepada seluruh ayat-ayat Allah, baik yang tersirat dalam alam dan tersurat dalam Al-Qur'an, sangat sistematis, runtut, teratur dan sempurna.
4. Sebuah kitab dan referensi tasawuf kelas tinggi, buku ini juga mencakup sanad dan kualitas hadis, menjelaskan bagaimana sesuatu diterima sebagai asli tanpa fanatisme atau taklid. Pandangan ini bebas dari kisah isra'iliyat, yang tidak ditemukan dimanapun dalam Al-Qur'an atau Hadis.
5. Tafsir ini telah diterima dan tersebar di seluruh dunia Islam serta diakui para ulama.

#### **E. Metode Pemikiran Tafsir al-Jilānī**

Tafsir al-Jilānī ditahqiq oleh dua orang yaitu Fadhil Jailani al-Hasani dan Farid al-Mazidi. Kitab yang ditahqiq oleh Fadhil Jailani terdiri dari 6 jilid sedangkan yang ditahqiq oleh Farid al-Mazidi terdiri dari 5 juz. Kitab Tafsir al-Jilānī yang ditahqiq Fadhil Jailani adalah tafsir yang ditulis lengkap dengan 30 juz dalam 6 jilid, rincian jilid 1 terdiri dari *muqaddimah*, surah al-Fatihah sampai surah al-Maidah, jilid 2 terdiri dari tafsir surah al-An'am sampai surah Ibrahim. Jilid 3 berisi tafsir surah al-Hijr sampai surah al-Nur, jilid 4 berisi penafsiran dari surah al-

Furqan sampai surah Yasin, jilid 5 berisi penafsiran atas surah al-Saffat sampai surah al-Waqiah, dan jilid 6 berisi penafsiran surah al-Hadid sampai surah al-Nas selain itu juga terdapat *fihris* hadis Nabi yang terdapat dalam jilid 5 dan jilid 6 serta lampiran berisi qasidah dengan munajat asmaul husna dan *qasidah al-Khomriyyah* (syair sufi). Selain itu, di tiap awal surah di setiap jilid, terdapat keterangan pembuka surah dan penutup surah di akhir penafsiran (akhir ayat dari bagian surah).

Metode Tafsir al-Jilani dijelaskan dalam beberapa segi, antara lain:

1) Dari sumber penafsiran

Dari penafsirannya, Tafsir al-Jilani termasuk dalam kategori *tafsir bil-iqtirani*. Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, memadukan antara riwayat yang kuat dan sahih dan hasil *ra'y* yang sehat, riwayat yang dijelaskan dalam Tafsir al-Jilani kebanyakan terkait dengan *asbabul nuzul*.

2) Dari segi penjelasannya

Tafsir al-Jilani dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode penafsiran bayani, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memberikan informasi deskriptif, membandingkan sejarah, dan memberikan interpretasi antar sumber.

3) Segi keluasan penjelasan tafsirannya

Dilihat dari ruang lingkup eksplanasi tafsir, tafsir al-Jailani termasuk dalam metode penafsiran ijmal, yaitu pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara global.



4) Dari segi ketertiban ayat

Tafsīr al-Jīlānī dicirikan sebagai penafsiran metode tahlili karena urutan penafsiran ayat-ayatnya. Teknik tahlili cukup teliti dalam tafsir al-Jīlānī, di mana Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī menafsirkan seluruh Al-Qur'an dalam urutan mushaf Utsmaniyah. Tafsir ini terdiri dari 30 Juz.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Badriyatul Azizah, *Al- Hayah Perspektif Tafsir al-Jīlānī*, (Skripsi: S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) p. 41-44